



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 16%

Date: Friday, September 25, 2020

Statistics: 537 words Plagiarized / 3405 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI "NIKMAT HIDUP" KARYA BUYA HAMKA
Sintia Rianti Siti Nurisa¹, Rochmat Tri Sudrajat², Yusep Ahmadi F3 1,2,3 IKIP Siliwangi
1sintiaranti30@gmail.com, 2 rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id, 3
yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id Abstract Character education in Indonesia is an
important thing for life and even for national identity. The creation of character
education is not an easy thing, it needs a long process and self-confidence in building
character well. Poetry is a literary work in which there are several values ??of character
education that can be emulated. In Hamka's poem "Nikmat Hidup", it contains a lot of
character education values ??that can change the reader's behavior for the better.

This study aims to describe the value of character education in Buya Hamka's "Nikmat
Hidup" (Enjoyment of Life) poem. The reason the researcher chose Hamka's "Nikmat
Hidup" poem was because this poems was interesting to study, then it is related to the
fact that according to the researcher it could be used as a character formation for the
reader. This study was analyzed using a qualitative descriptive technique, the Miles and
Huberman model, which includes three steps that must be carried out, namely: data
reduction, analysis, data presentation, and making conclusions.

The results obtained from this research are there five values of character education in
Buya Hamka's poem "Nikmat Hidup", including: religious values, honesty, hard work,
independence, and social care. Keywords: Character Education, Poems, Buya Hamka
Abstrak Pendidikan karakter di Indonesia merupakan suatu hal yang penting bagi
kehidupan individual dan bahkan untuk jati diri bangsa. Terciptanya pendidikan karakter
bukanlah suatu hal yang mudah, perlu proses panjang dan keyakinan diri dalam
membentuk karakter dengan baik. Puisi merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya
terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa dicontoh.

Dalam puisi "Nikmat Hidup" karya Hamka ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu merubah perilaku pembaca menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada puisi "Nikmat Hidup" karya Buya Hamka. Alasan peneliti memilih puisi "nikmat hidup" karya Hamka, karena puisi ini menarik untuk dikaji, kemudian relate dengan kenyataan yang menurut peneliti bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter pembaca.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yang harus dilakukan yakni: reduksi data, analisis, penyajian data, dan pembuatan simpulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini terdapat lima nilai pendidikan karakter yang ada pada puisi "Nikmat Hidup" karya Buya Hamka ini, meliputi: nilai religius, jujur, kerja keras, mandiri, dan peduli sosial. Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Puisi, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter untuk setiap manusia adalah untuk memperbaiki jati diri bukan hanya secara individual melainkan juga jati diri sebuah bangsa.

Terciptanya pembentukan karakter bukan hal yang mudah. Perlu proses panjang dan keyakinan dalam diri untuk membentuk karakter dengan baik. Pembentukan karakter tercipta bisa dari segi emosional, spiritual dan kepribadian diri, sopan, santun serta adanya rasa hormat. Tetapi pada zaman sekarang tidak jarang, bahkan kebanyakan orang kurang memiliki tegang rasa. Hilangnya sebuah kebiasaan pembentukan karakter menjadi hal yang memprihatinkan di negeri ini.

Indonesia terkenal dengan banyaknya budaya. Kebudayaan yang kental menjadikan insannya terlihat memiliki tegang rasa yang kuat.

Tetapi kondisi masyarakat saat ini sudah terlihat seperti individualis. Banyak sekali yang meninggalkan nilai-nilai dari kebudayaan Indonesia. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Masyarakat sekarang, lebih mementingkan nilai hedonisme daripada mempertahankan norma atau nilai kebudayaan yang kuat. Gengsi yang begitu tinggi menyebabkan sebagian orang rela meninggalkan pembentukan karakter yang hendak diciptakan. Bukan hanya dari segi kebudayaan saja tapi dari nilai pendidikan pun sekarang sudah berubah.

Pendidikan merupakan pondasi pertama dalam membentuk sebuah karakter. Pada dasarnya pendidikan disiapkan untuk menjadikan manusia lebih berakhlak (akhlakul karimah).

Mempunyai karakter yang baik tentu saja bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan tercipta sebagai sarana untuk memberdayakan manusia menjadi individu yang cerdas dan kreatif. Pendidikan saat ini memang terlihat lebih mengedepankan kecerdasan pengetahuan. Peserta didik pun lebih disibukkan dengan hafalan-hafalan teori dari pada mengeksplor diri sendiri dalam pembelajaran. Sedangkan mengenai pendidikan karakter kurang diperhatikan.

Dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh pelajar yang cenderung memiliki sifat kurang disiplin, menyamaratakan usia. Mulai hilangnya nilai tegang rasa terhadap orang yang lebih dewasa, kurangnya rasa hormat dan perilaku buruk lainnya.

Hal ini, bukanlah hal yang mengejutkan karena memang pada dasarnya pendidikan sekarang lebih mengutamakan pengembangan kognitif anak. Padahal pada kenyataannya pendidikan bukan hanya soal tingkat kognitif saja tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Gunawan (2012) Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yakni penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Nilai estetika dapat dipelajari salah satunya dengan pendidikan melalui sastra. Sastra juga termasuk kedalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sastra masuk kedalam golongan wacana fiksi.

Ahmadi (2020) mengatakan bahwa wacana fiksi ialah wacana yang sumber isinya bersifat imajinatif. Wacana sastra dikategorikan menjadi tiga jenis yakni: prosa, drama dan puisi. Herawati (2019) menyatakan bahwa karya sastra itu sebuah kegiatan produktifitas manusia yang bersifat komunikatif secara tulisan dan lisan dengan memberikan tujuan estetikanya sendiri. Sastra merupakan salah satu sarana pendidikan yang tepat untuk memberikan ilmu tentang karakter, nilai pendidikan yang sesuai dengan kehidupan.

Pada dasarnya pembelajaran karya sastra bukan pembelajaran yang mendidik secara kognitif seperti mempelajari definisi-definisi, atau teori-teori yang berat. Pendidikan karya sastra ini lebih mengacu pada pendidikan dengan pengetahuan empiris. Hal ini ditegaskan oleh Saryono (2009) bahwa sastra bukan sekedar barang mati, tapi merupakan sosok yang hidup. Sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kebudayaan dan kesenian. Sastra dianggap mampu menjadi penunjuk jalan kebenaran, karena sastra yang baik ialah sastra yang dibuat dengan kejujuran, kesungguhan, kearifan dan keluhuran nurani manusia.

Sebagai sastra yang baik dapat mengingatkan, menyadarkan, manusia sehingga dapat mulai membentuk karakter yang baik. Praktik pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif serta mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dikenal dengan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samini dan Hariyanto, 2011).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dipelajari adalah nilai religus, jujur, sopan

santun, disiplin, semangat, peduli terhadap lingkungan, bersosial, bertanggung jawab dan cinta tanah air. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Nurmalasari (2019) bahwa nilai-nilai karakter sangat penting yang terkandung dalam pendidikan itu adanya nilai-nilai moral peserta didik secara pribadi maupun umum sehingga siswa mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya peneliti dalam meningkatkan pendidikan karakter ialah dengan menelaah nilai pendidikan karakter yang ada dalam puisi.

Semoga penelitian ini dapat menjawab semua permasalahan yang ada dan dapat mulai meningkatkan serta menanam pendidikan karakter sejak dini. Lewat puisi ini peneliti berharap bisa menyebar luaskan karya sastra baik segi tulis maupun lisan. Karya sastra tulis ini bisa menjadi sebuah kebiasaan membaca, sehingga tercipta budaya literasi. Dengan begitu, sedikit demi sedikit bisa merubah kebiasaan buruk menjadi baik untuk peserta didik. Berdasarkan hal ini, Pengkajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Buya Hamka yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tentu saja perlu dikaji lebih dalam lagi.

Buya Hamka sebagai salah satu ulama dan sastrawan ternama di Indonesia, mampu menyihir pembaca lewat karya-karyanya yang tentu saja banyak mengedukasi dan memberikan nilai positif pada setiap karyanya. Hamka yang berperan aktif sebagai ulama dan sastrawan telah banyak melahirkan tulisan-tulisan karya sastra yang mengandung nilai religi, sejarah dan budaya islam yang tentunya patut untuk dipelajari lebih dalam lagi. Selain menulis puisi Hamka juga menulis novel, dan tidak sedikit bahkan hampir semua novelnya laku di pasaran. Sampai sekarangpun karya tulis Hamka masih sangat diminati oleh banyak orang.

Menurut Hamka sastra itu bisa menjadi syi'ar dakwahnya kepada masyarakat. Buya Hamka memiliki gaya tulisan yang unik. Hamka pandai dalam menggunakan kata-kata mealayu, selain itu, Hamka dengan daya imajinasi dan kreatifitasnya mampu melampaui zaman kala itu. Gaya bahasa yang dibuatnya mampu membawa pembaca terhanyut dalam ceritanya, bahkan untuk orang-orang yang ada pada zaman ini. Jenis puisi yang ditulis oleh Hamka adalah jenis puisi kritik sosial, agama, dan cinta.

Disampaikan secara halus sehingga membuat pembacanya mudah mengerti. Puisi-puisi Hamka ini tentu saja mengandung nilai pendidikan karakter. Karya puisi Buya Hamka memiliki emosi yang teramat terasa dalam jiwa. Membacanya seolah kita merasa ada didalamnya. Kata-katanya yang menyayat hati penuh emosi, merasap kedaras hati penuh misteri. Hamka menulis puisi sesuai dengan pengalaman hidupnya. Mengkritisi hal yang menurut ia perlu diperbaiki, ia tulis segala keresahannya pada puisi. Puisi salah satunya menjadi media pengungkap perasaannya. Protesnya dituangkan disetiap

karyanya dengan tulisan yang halus mampu membuat pembaca ikut merasakan. Maka tidak jarang para penuli muda atau kaum remaja membaca tulisannya.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian puisi "nikmat hidup" karya Buya Hamka untuk menyingkap nilai-nilai pendidikan karakter. Pengkajian ini dilakukan dengan dugaan dasar bahwa Buya Hamka merupakan tokoh yang berperan penting dalam sejarah dan kesusastraan di Indonesia. Penelitian ini pun sebagai salah satu cara mengapresiasi karya dari penulis ternama Indonesia Buya Hamka. Dalam penelitian mengenai nilai pendidikan karakter ini pernah juga dilakukan oleh (Laelasari, et al.,

2018) penelitian yang dilakukannya mengenai analisis struktur instrinsik serta nilai pendidikan karakter pada cerpen yang berjudul "Kisah Tiga Kerajaan Lampau" Karya David Victor. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat nilai pendidikan karakter yang meliputi, kreatif, kerja keras, kerjasama, kepedulian, cinta damai, bersahabat serta komunikatif. Hal serupa pun pernah dilakukan oleh (Ahmadi, 2018) penelitian yang dilakukannya mengenai analisis struktur dan penilaian terhadap sesuatu secara subjektif (stereotype) pada cerpen "Selamat Pagi, Tuan Menteri" karya Radgar Panca Dahana.

Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat berbagai bentuk struktur serta ditemukan penilaian terhadap sesuatu secara subjektif yang menjadi cerminan sosial yang telah disajikan oleh penulis sebagai bentuk kritiknya. Penelitian serupa pun pernah dilakukan oleh (Agustina, et al., 2018) mengenai struktur dan nilai moral cerpen "Keadilan" karya Putu Wijaya. Hasil dari penelitian ini terdapat unsur instrinsik yang termasuk pada struktural serta nilai moral yakni pembelajaran berkelakuan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Baru-baru ini pun telah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh (Ahmadi, et al., 2020) mengenai analisis struktur dan nilai moral pada cerpen "Barongsai Merah Putih" karya Ade Sugeng Wiguno. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat nilai moral yang dapat direnungi dan divisualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai moral tersebut yakni: kepatuhan, keetiakawanan, kesabaran, gotong royong, gigih, dan ketekunan. Penelitian serupa pun terdapat pada temuan (Ardiansyah, et al., 2018) mengenai analisis nilai religius dalam film "Negeri 5 Menara" yang diadaptasi dari novel Ahmad Fuadi.

Berdasarkan hasilnya terdapat nilai-nilai religius diantaranya: nilai religius pengorbanan, mengalahkan ego, keridhoan Allah SWT, tidak bergantung kepada orang lain, dan rajin membaca Al-Quran METODE Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menggamabarkan kejadian-kejadian yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Metode ini dapat

digunakan peneliti dengan tepat dalam mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Puisi Buya Hamka yang berjudul "Nikmat Hidup". Analisis data kualitatif diadaptasi dari Miles dan Huberman.

Terdapat tiga langkah analisis yaitu, (1) reduksi data, (2) analisis, (3) penyajian data, dan (4) pembuatan simpulan. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter pada puisi "nikmat hidup" karya Buya Hamka meliputi hal-hal: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Kerja keras, (4) Mandiri, (5) dan Peduli sosial. Nilai pendidikan karakternya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 **Nilai Pendidikan Karakter** No _Judul _Religius _Jujur _Kerja Keras _Peduli Sosial _Mandiri _Tanggung Jawab _1 _Nikmat Hidup _v _v _v _v _v _ _ _Total _1 _1 _1 _1 _1 _1 _ _Nilai **pendidikan karakter** terdapat **pada puisi** "nikmat hidup" dari **Buya Hamka** yang dianalisis, pada berbagai aspek, ada keragaman **nilai pendidikan karakter** pada setiap puisinya. Pembahasan **Puisi yang Buya Hamka** ciptakan **ini adalah puisi yang** menceritakan tentang dirinya sendiri, tentang perjalanan kehidupan Buya dan hal lainnya. Puisi pertama **yang akan** peneliti bahas **adalah puisi** "nikmat hidup". Puisi Nikmat Hidup ini adalah puisi yang lumayan panjang yang Hamka buat. **Puisi ini** mengenai renungan **kehidupan yang** dijalani oleh Hamka.

Dalam **puisi ini** Hamka menceritakan bagaimana tentang kondisi sosialnya, lingkungan masyarakatnya **dengan cara** merenungkan segala pemikiran dan menuangkannya lewat sebuah karya berbentuk **puisi yang** bertujuan memberikan nasihat kepada dirinya dan para pembaca. **Pada bait** pertama puisi “Nikmat Hidup” ini mencerminkan kehidupan Hamka yang memiliki rasa peduli sosial. //Setelah diri bertambah besar/ **di tempat** kecil tak muat lagi/ Setelah harga bertambah tinggi/ orang pun segan datang menawarkan//. Bait ini menerangkan **bahwa Hamka** merasa asing dengan lingkungannya sendiri, dengan keilmuan beliau sebagai penulis sekaligus **ulama besar di** Indonesia.

Bukan Hamka yang merasa tidak nyaman dengan kelompok sosialnya, melainkan lingkungannya yang merasa terlalu kecil untuk **ulama besar** seperti Hamka. Padahal pada nyatanya Hamka ingin membumi bersama lingkungannya sendiri, jelas terasa rasa peduli **sosial yang** Hamka cerminkan pada puisinya. Tetapi pada lingkungannya terdapat **orang yang** culas sehingga /diri merasai bagai terpencil. Bagian kedua bait **puisi ini** Hamka menyindir orang culas **yang ada** dilingkungannya. Hamka **lebih baik** kehabisan harta dan benda **dari pada** menurunkan harga dirinya, terdapat **pada bait** //Walaupun musnah harta dan benda/ **harga diri** janganlah jatuh//.

Menurut Hamka, harta dan benda dapat dicari, diganti bahkan dapat menjadi lebih baik, tetapi harga diri, Hamka tak akan rela menukarnya dengan apapun. //Binaan pertama

walaupun runtuh/ kerja yang baru mulailah pula//. Terusan bait kedua baris ke tiga ini mencerminkan perilaku jujur dalam bekerja perlu dipertahankan dan jangan pernah menghancurkan harga diri dari apapun bentuk dan rupanya. Bait ketiga dari puisi ini Hamka ingin merepresentasikan kejujuran yang akan mendatangkan hasil yang baik.

//Pahlawan budi tak pernah nganggur/ khidmat hidup sambung bersambung/ kadang turun kadang membumbung/ sampai istirahat di liang kubur//, bait ini menjelaskan bagaimana keberuntungan seseorang yang berperilaku jujur ia akan mendapatkan balasan setimpal dengan perilakunya, akan ada banyak orang yang percaya dengan perilaku jujurnya. Nilai pendidikan karakter selanjutnya mengenai kemandirian. Melalui bait keempatnya, //Tahan haus tahanlah lapar/ bertemu sulit hendaklah tenang/ memohon-mohon jadikan pantang/ dari mengemis biar terkapar//, bait ini menjelaskan tentang seberapa susah kita dalam menjalani kehidupan, bahkan mendapat cobaan susah makan dan minum. Sekalipun ini terjadi pantanglah kita mejadi seorang pengemis, meminta-minta, jauhkan lah sifat itu dari diri kita. Mulailah menjadi mandiri dan bekerja lebih giat lagi agar hidup lebih di hargai.

Bait kelima ini Hamka kembali menyuguhkan nilai pendidikan karakter religious. //Hanya dua tempat bertanya/ pertama tuhan kedua hati/ Dari mulai hidup sampai pun mati/ timbangan insan tidaklah sama//, sebaik-baiknya tempat meminta adalah Allah. Kesulitan apapun yang sedang dihadapi oleh manusia maka tidak seharusnya bertanya pada manusia lagi. Karena tempat bertanya terbaik pertama adalah Allah dan kedua adalah hati kita sendiri. Maka jawabannya pun akan menjadi solusi terbaik untuk diri sendiri. Disini Hamka menceritakan pikiran dan batinnya dalam sebuah puisi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Simatupang (2014, 30) bahwa pada dasarnya puisi merupakan manifestasi seluruh alam pikiran dan suasana batin seseorang.

Bait keenam puisi ini mengajarkan kita untuk kerja keras. Lewat puisinya Hamka pada bait ini //Hanya sekali singgah ke alam/ sesudah mati tak balik lagi//, selain kerja keras, doa pun dibutuhkan disini, dan sebaik-baiknya doa adalah berdoa pada sang maha pengabul doa, Allah ta'ala. Bekerja keras dengan kejujuran sangat dibutuhkan bahkan sampai mati.

Seperti Hamka kerja kerasnya selama ini berbuah hasil, bahkan ketika beliau telah tiada pun Hamka tetap dikenang lewat karyanya yang abadi, //Baru rang tahu siapa diri/ setelah tidur di kubur kelam//. Nasihat selanjutnya Hamka ingin mengingatkan kepada penikmat karyanya, bahwa tujuan manusia di bumi itu untuk beribadah, //Wahai diriku teruslah maju/ di tengah jalan janganlah berhenti/ Sebelum ajal, janganlah mati/ keridhaan Allah, itulah tuju. Sebagai makhluk Allah kita harus berprinsip bahwa setiap hembusan nafas setiap langkah yang kita tuju, semua harus atas keridhaan Allah ta'ala.

Bait kedelpan Hamka mengingatkan kita tentang hidup berdampingan.

Ada baik ada buruk, ada malaikat dan ada setan. Jika kita mengikuti kebaikan maka kita akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan hidup bahkan mati. Sebaliknya ketika kita mengikuti keburukan maka keburukan pula yang akan kita dapatkan Naudzubillah, //Selama Nampak tubuh jasmani/ gelanggang malaikat bersama setan/ Ada pujian ada celaan/ lulus ujian siapa berani//. Bait kesembilan nilai pendidikan karakter yang disuguhkan Hamka mengenai keberanian, //Jika hartamu sudah tak ada/ belumlah engkau bernama rugi/ Jika berani tak ada lagi/ separuh kekayaan porak poranda//.

Keberanian dalam mengambil keputusan serta keberanian dalam menerima konsekuensi yang telah dipilihnya itu adalah yang akan menentukan kesuksesan. Menjaga martabat diri tentu sangat dibutuhkan. Bait kesepuluh ini Hamka menjelaskan bagaimana pentingnya kita dalam menjaga martabat diri sendiri, //Musnah segala apa yang ada/ jikalau jatuh martabat diri/ Wajah pun muram hilanglah seri/ ratapan batin dosa namanya//. Hamka menegaskan kembali tentang kejujuran. Betapa pentingnya sebuah kejujuran dan betapa buruknya sebuah sifat culas.

Sekali kita tidak berbuat jujur maka akan selamanya tak jujur, //jikalau dasar budimu culas/ tidaklah berubah karena pangkat/ Bertambah tinggi jenjang di tingkat/ perangai asal bertambah jelas//. Jika sudah dasarnya menjadi seseorang yang culas, tidak akan pernah berubah sifat itu sekali pun dengan sebuah pangkat. Bahkan bisa jadi bertambah tinggi jabatan yang kau terima maka akan semakin besar sifat culas yang kau punya. Hamka pun menjelaskan bagaimana caranya menjadi seorang pemimpin. Jika menjadi pemimpin maka harus memiliki ketegasan, //Tatkala engkau menjadi palu/ beranilah memukul habi-habisan//.

Tetapi jika kamu menjadi bawahan/karyawan tahanlah segala hantaman yang menghambat tujuamu, //Tiba giliran jadi landasan/ tahanlah pukulan biar berlalu//. Hamka menjelaskan keberanian yang dia memiliki tentang nasihat yang meminta ia untuk tidak melanjutkan lagi ucapan baiknya sebab banyak yang membenci, // Ada nasihat saya terima/ menyatakan fikiran baik berhenti/ Sebab banyak orang membenci/ supaya engkau aman sentosa//. Tapi Hamka tak gentar. Menurutnyanya dia lebih baik dibenci oleh banyak orang dari pada harus menghentikan ucapan-ucapan baiknya.

Kejujuran yang kuat dalam diri Hamka yang tidak pernah padam, beliau akan terus berbuat jujur biarpun dihina, //Menahan fikiran aku tak mungkin/ menumpul kalam aku tak kuasa/ Merdeka berfikir gagah perkasa/ berani menyambut yang aku yakin//. Pada bait terakhir Hamka menjelaskan bahwa ia tidak takut akan apapun selama ia ada di jalan yang benar. Ia menanggapi dengan enteng setiap cacian dan makian banyak

dilontarkan padanya, //Celalah saya makilah saya/ akan ku sambut bertahan hati//. Hamka menganggap semua hinaan untuk dirinya adalah bumbu-bumbu pembelajaran dan hiasan manusia di alam maya, //Ada yang suka ada yang benci/ hiasan hidup di alam maya//.

SIMPULAN Setelah penulis menguraikan nilai pendidikan karakter pada puisi “nikmat hidup” karya Buya Hamka. Penulis dapat menarik simpulan bahwa Buya Hamka dalam menulis puisi bukan hanya menyajikan imajinasi tanpa pembelajaran. Puisi-puisi yang beliau ciptakan adalah betul-betul sebuah karya yang diciptakan sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri, sehingga puisi-puisinya pun sangat sesuai dengan kenyataan yang dialami bahkan sampai ke kehidupan sekarang. Satu diantara puisi Buya Hamka yang penulis ambil ini memuat nilai pendidikan karakter yang bagus untuk dijadikan sebuah pelajaran. Walaupun tidak semua nilai pendidikan karakter ada didalam puisinya.

Ada lima nilai pendidikan karakter yang terdapat puisi “nikma hidup”, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Kerja keras, (4) Mandiri, (5) Perduli sosial. Pemilahan diksi yang tepat, tidak rumit sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Patut sekali puisi ini dijadikan pembelajaran untuk para siswa, pembaca, dan penikmat sastra untuk dijadikan referensi dalam pembentukan karakter. Saran setelah menguraikan tulisan ini, penulis berharap untuk kita sebagai warga negara Indonesia yang mencintai bahasa Indonesia mampu mengapresiasi, mempelajari setiap karya yang diciptakan oleh sastrawan kita dan mengamalkannya.

Bisa menjadi orang yang bangga terhadap karya-karya seseorang yang berjasa untuk negeri ini. pada sastrawan, budayawan, ulama dan lainnya. DAFTAR PUSTAKA Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. (2018). STRUKTUR DAN NILAI MORAL CERPEN “KEADILAN.” Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1, 335–342. Ahmadi, F, Y. (2020). Studi Wacana: teori dan penerapannya. Bandung Barat: Nawa Utamas. Ahmadi, Y., Aeni, E. S., & Marfuah, N. F. (2020). STRUKTUR DAN NILAI MORAL CERPEN “BARONGSAI MERAH PUTIH” KARYA ADE SUGENG WIGUNO. Semantik, 9(2), 137–146. Ahmadi, Y. (2018). STRUCTURE AND STEREOTYPE IN SHORT STORY “SELAMAT PAGI, TUAN MENTERI” KARYA RADHAR PANCA DAHANA.

JLER (Journal Of Language Education Research), 1 (1), 1–6. Ardiansyah, N., Sabri, Y., & Sudrajat, R., T., Muslim, F. (2018). ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM FILM NEGERI 5 MENARA YANG DIADAPTASI DARI NOVEL AHMAD FUADI. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1 (5), 839–846. Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. Herawati, R., Andri, & Ahmadi, Y. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel “Habibie & Ainun” Karya B.J Habibie. Parole

(Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2 (4), 651–658. Laelasari, R., Paris, S., & Ahmadi, Y. (2018).

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN "KISAH TIGA KERAJAAN LAMPAU." Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1, 321–334. Nurmallasari, R., Anggraeni, W., & Sudrajat, R. T. (2019). Analisis Nilai Karakter Teks Deskripsi Dalam Buku Bahasa Indonesia Pada Siswa Mts. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1 (5), 855–862. Samini, M. S. H. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja. Saryono. (2009). Pengantar Apresiasi Sastra. Malang: Universitas Negeri Malang. Simatupang, I. (2014). Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air. Jakarta: Kompas. Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://en.unesco.org/themes/education>
<1% - <https://www.scribd.com/document/329814650/Fauzan-Saleh-Modern-Trends-in-Islamic-Theological-Discourse-in-20th-Century-Indonesia-a-Critical-Study>
<1% - <https://id.123dok.com/document/yn64p7pq-quality-improvement-of-secondary-vocational-school-students-through-skill-competency-repositori-stkip-pgri-sumenep.html>
<1% - <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/343/1/012127/pdf>
<1% - <http://chedet.cc/?p=99>
<1% - <https://doku.pub/documents/sejarah-kebudayaan-indonesia-jilid-1-akar-historis-dan-awal-pembentukan-islam-6lk9vnomkmaq4>
<1% - <https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/>
<1% - <https://id.123dok.com/document/9yn6eg0q-nilai-nilai-pendidikan-dalam-novel-pertemuan-dua-hati-karya-nh-dini.html>
2% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/14250/9437>
<1% - <https://atik085641095564.wordpress.com/2010/12/page/7/>
<1% - http://repository.upi.edu/277/6/S_SEJ_0602484_CHAPTER3.pdf
<1% - <https://cacul.blogspot.com/2010/01/makalah.html>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/visi-dan-misi/>

<1% -

<https://futicha-turisqoh.blogspot.com/2009/12/peranan-orang-tua-terhadap-akhlak-anak.html>

<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/15>

<1% -

<https://mardoto.com/2011/03/22/peranan-pengaruh-teknologi-komunikasi-informasi-pada-gerakan-demokratisasi-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-bernegara/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/84271468/Data-abu-2012>

<1% - https://issuu.com/ahmadmakki/docs/jurnal_lorong_vol_3_no_1_november

<1% -

<https://contoh-makalah2.blogspot.com/2016/12/makalah-pendidikan-karakter-lengkap.html>

<1% - https://issuu.com/caritasmaumere/docs/sukma_mei_juni

<1% - <https://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/>

<1% -

<https://yusoefajha.blogspot.com/2016/10/makalah-telaah-kurikulum-penjaskes.html>

1% - <https://emediacenterblog.wordpress.com/artikel-pendidikan/>

<1% - <http://jepang.upi.edu/jurnal-spbji-korwil-jabar-vol-8-no-2-desember-2014/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/oz1lpddq-indonesia-smp-kk-d-bagian-ok.html>

<1% - <https://aryaagh.wordpress.com/category/artikel-ilmiah/page/3/>

<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/teks-laporan/>

<1% - <https://kopihitambone-bone.blogspot.com/2014/07/psikologi-sastra.html>

1% - <http://www.kumpulanpengertian.com/search/label/Sastra>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/314929242/Islam-Doktrin-Dan-Peradaban>

<1% -

<https://zuppa-seoul.blogspot.com/2015/06/analisis-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>

1% -

<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/puspendik-public/MODEL%20PENILAIAN%20KARAKTER%202019.pdf>

1% - <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/1734/pdf>

<1% -

<https://multilateraleducation.blogspot.com/2016/02/skripsi-ppkn-persepsi-siswa-terhadap.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/330515284_Implementasi_Pendidikan_Nilai_Dalam_Pendidikan_Agama_Islam

<1% - http://eprints.ums.ac.id/21096/25/Jurnal_Penelitian.pdf

<1% - <https://iwanbahasadansastra.blogspot.com/2011/04/memahami-karangan.html>

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/29/model-pembelajaran-bahasa-dan-s>

astra/

<1% - <https://asarpin.blogspot.com/2010/07/nama-dan-makna.html>

<1% - <https://dadanusmana.wordpress.com/category/sastra-islam/sejarah-sastra/>

<1% -

<https://penulisbatusangkar.blogspot.com/2010/02/naskah-buku-mendidik-siswa-cerdas-dan.html>

<1% -

<https://manggopohalamsaiyo.blogspot.com/2012/03/hamka-ahli-tafsir-sastrawan-sejarah-wan.html>

<1% - https://issuu.com/inilahkoran2/docs/06_mei_14

<1% -

<https://www.slideshare.net/muhamadyusufhidayat/kelas12-smk-semua-programbahasa-indonesia-3moch-irman>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zleeldlq-bab-i-yusriwal-si-brewok-dan-karyanya-repositori-institusi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan.html>

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/9/>

<1% -

<https://mitrasarjana.wordpress.com/2014/11/15/konsep-pembentukan-sikap-belajar-studi-komparatif-dalam-kitab-talimul-mutaallim-dengan-adabul-alim-wa-al-mutaallim-2/>

<1% -

<https://docplayer.info/144551172-Implementasi-penguatan-pendidikan-karakter-berbasis-kelas-pada-mata-pelajaran-pai-kelas-viii-smp-muhammadiyah-1-depok-sleman-yogyakarta.html>

<1% -

<https://serdadukataku.wordpress.com/2012/12/02/analisis-nilai-nilai-pendidikan-novel-sang-pemimpi/>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/pembelajaran/>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/view/year/2015.html>

<1% - <https://zombiedoc.com/sastra-merajut-keberagaman-kebangsaan.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/377700529/BIMBINGAN-DAN-KONSELING-DI-SEKOLAH-pdf>

<1% -

<https://studylib.net/doc/12677632/xxii-peran-sastra-dalam-pendidikan-moral-dan-karakter>

<1% - <https://gembelbeef.blogspot.com/2014/06/analisis-nilai-nilai-sosial-yang.html>

<1% - <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/download/3427/1813>

<1% - <https://align1slk.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<http://mail.jendelasastra.com/wawasan/artikel/teori-sastra-dan-pengertiannya-serta-macam-macamnya?page=0%2C1%2C1>

<1% - <https://mataseluruhdunia205.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/page/2/>

<1% -

<http://sharingkalimatallah.com/2015/10/16/kitab-zabur-daud-misteri-kekal-muslim/>

<1% -

<https://agushermawan15.wordpress.com/2015/03/02/resume-materi-kuliah-tasawuf-i-dan-ii/>

<1% -

<https://ppkiunwir.blogspot.com/2016/02/jurnal-fenomena-hijab-jilboobs-dan.html>

<1% - <https://lading-emas.blogspot.com/2009/10/la-tahzan-jgn-bersedih.html>

<1% -

<https://emkineo.blogspot.com/2012/07/tanya-jawab-tentang-rumah-tangga-dalam.html>

<1% - https://issuu.com/hfadhillah10/docs/puisi_2koma7_apresiasi_dan_kolabora

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/psikologi/>

<1% - <https://kudo.tips/edoc/metodologi-studi-islam-prof-dr-supiana-mag.html>

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/tag/filsafat/>

<1% -

<https://www.yumpu.com/id/document/view/43549283/toleransi-dan-perkauman-keberagaman-dalam-perspektif-agama-agama-dan-etnis-etnis>

<1% -

<https://www.inirumahpintar.com/2016/08/puisi-bangkit-dari-putus-asa-habis-rapuh-terbitlah-utuh.html>

<1% - <https://buaenglishclub.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://www.pintarnesia.com/kata-motivasi-kerja/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/356514690/B-IND-Kelas12-Berbahasa-Indonesia-dengan-Efektif-880-pdf>

<1% - <https://emilanakhosy.files.wordpress.com/2012/07/pusaka-madinah.doc>

<1% -

<https://msholachudin.blogspot.com/2011/05/kenapa-allah-mencipta-manusiakan.html>

<1% - <https://sasanakridanawala.blogspot.com/>

<1% - <https://zombiedoc.com/bagian-1-metode-pembelajaran.html>

<1% -

<https://yahyaajah.files.wordpress.com/2012/03/laskar-pelangi-full-komplet-bab-1-34-only-1-6-mb.doc>

<1% - <https://nismakom.wordpress.com/bank-soal/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/318210881_ASPEK_PENDIDIKAN_KARAKTER_DALAM_PUISI_HAMKA

<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2010/12/13/ruqyah-bismillah/>

<1% - <https://osimilikiti.blogspot.com/2016/10/fatwa-buya-hamka-pemimpin.html>

<1% - <https://mutiaramutiara Ilmu.wordpress.com/category/akidah/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/zw54rvgz-kelas-iv-hindu-bs-rev2017.html>

<1% -

<https://koleksiberitapartipas.blogspot.com/2016/05/dewan-pemuda-pas-malaysia-pastidan.html>

<1% -

https://raw.githubusercontent.com/ajinkyakulkarni14/TED-Multilingual-Parallel-Corpus/master/Monolingual_data/Indonesian.txt

<1% - <http://www.fitrirestiana.web.id/feeds/posts/default>

<1% - https://issuu.com/cuanpandawa/docs/sma10bhsind_aktifdankreatif

<1% - <https://bukharawrite.wordpress.com/2014/04/page/3/>

<1% - https://issuu.com/darabungarembulan/docs/prosiding_seminar_nasional_hasil_ri

<1% -

<https://esti2009indonesia.blogspot.com/2017/01/teks-editorialtajud-rencana-kelas-xii.html>

<1% -

<https://zombiedoc.com/pendidikan-kewarganegaraand217126ffe0ab2f273652c0b78163b1a80062.html>

<1% - <https://cabiklunik.blogspot.com/2010/07/>

<1% - <https://libfkmui.files.wordpress.com/2012/06/buku-peminjaman-1-minggu.xlsx>

<1% -

<http://perpustakaan.undiksha.ac.id/perpustakaanfbs/xadmin/bibliografi/dashbord/cetak/printPE.php>

<1% -

<http://repository.umrah.ac.id/3034/1/MEGA%20SUHARNI-120388201233-FKIP-2019.pdf>

<1% - <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Katalog-JSI-Edisi-2019.pdf>